

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), stunting adalah gangguan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh gizi buruk, infeksi yang berulang, dan simulasi psikososial yang tidak memadai. Apabila seorang anak memiliki tinggi badan lebih dari -2 standar deviasi median pertumbuhan anak yang telah ditetapkan oleh WHO, maka ia dikatakan mengalami stunting. Stunting merupakan masalah gizi kronis dan menjadi salah satu masalah terpenting yang harus ditangani pemerintah di dunia maupun di Indonesia untuk memperoleh generasi yang baik. Salah satu indikator kesehatan yang dinilai keberhasilan pencapaiannya dalam MDGs adalah status gizi Balita. Status gizi balita diukur berdasarkan Umur (U), Berat Badan (BB) dan Tinggi Badan (TB). Variabel BB dan TB ini disajikan dalam bentuk tiga indikator antropometri, yaitu berat badan menurut umur (BB/U), Tinggi Badan menurut Umur (TB/U), dan Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB). Indikator BB/U memberikan indikasi masalah gizi secara umum. Indikator ini tidak memberikan indikasi tentang masalah gizi yang sifatnya kronis ataupun akut karena berat badan berkorelasi positif dengan umur dan tinggi badan. Dengan kata lain, berat badan yang rendah dapat disebabkan karena anaknya pendek (kronis) atau karena diare atau penyakit infeksi lain (akut) (WHO, 2017).

Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) merupakan simpul kritis sebagai awal terjadinya stunting yang selanjutnya akan memberikan dampak jangka panjang hingga akan berulang dalam siklus kehidupan. Dampak atau akibat yang akan timbul karena stunting yang diantaranya mudah terserang penyakit, kecerdasan berkurang, pertumbuhan dan perkembangan otak kurang optimal, ketika tua berisiko terserang penyakit yang berhubungan dengan pola makan seperti jantung,

kegemukan, pembuluh darah, kanker, stroke, dan fungsi tubuh tidak seimbang, postur tubuh tidak maksimal saat dewasa yaitu tinggi badan lebih pendek pada teman seusianya. Stunting juga berkontribusi 15-17 % dari seluruh kematian anak (Saadah, 2020)

Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) melaporkan bahwa prevalensi anak *stunting* di Indonesia pada tahun 2022 terjadi penurunan sebanyak 2,3% kasus dibanding tahun sebelumnya, sehingga prevalensi *stunting* menjadi 21,6%. Walaupun terlihat adanya penurunan angka prevalensi, tetapi *stunting* masih dinilai sebagai permasalahan serius di Indonesia. Karena tingkat prevalensi tersebut berada di atas angka standar yang ditetapkan oleh WHO. Ambang batas prevalensi *stunting* yang ditolerir oleh WHO sebesar 20% (Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia).

Provinsi Bengkulu sendiri menempati urutan ke-11 terbaik dalam penanganan stunting di Indonesia yakni mencapai prevalensi 19,8% yang artinya sudah berhasil dalam penanganan stunting. Akan tetapi jika ditinjau data prevalensi kejadian stunting khususnya di provinsi Bengkulu masih ditemukannya kejadian stunting yang cukup tinggi yakni di Kabupaten Kepahiang dengan prevalensi stunting 24,9%. Pemerintah Kabupaten Kepahiang sendiri terus berupaya keras menurunkan angka *stunting* dengan terus berupaya melakukan rembuk *stunting*. Rembuk stunting ini merupakan komitmen bersama untuk menekan angka kejadian *stunting*. Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian stunting diantaranya adalah faktor pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka diharapkan stok modal manusia (pengetahuan dan keterampilan) akan semakin baik. Pengetahuan ibu yang kurang akan menyebabkan tidak maksimalnya dalam menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya pengetahuan ibu terhadap pencegahan stunting menyebabkan bayi dan balita rentan mengalami stunting. Karena pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting. Pengetahuan yang baik akan menunjang pemberian dan konsumsi pangan

yang diberikan kepada anak untuk mencegah terjadinya stunting. Pemerintah Kabupaten Kepahiang menargetkan prevalensi stunting pada tahun 2022 ini menurun 19,5%, tahun 2023 16,25%, 2024 13,5%. Sehingga masih ada tanggung jawab dalam penurunan angka stunting untuk mencapai target pada tahun 2030 angka prevalensi stunting ini menjadi zero atau 0 kasus. Pemerintah tentunya dibantu dengan 14 Puskesmas yang tersebar di wilayah Kabupaten Kepahiang berusaha membantu menurunkan angka kejadian stunting tersebut.

Salah satu fokus saat ini adalah pencegahan *stunting* maka untuk menurunkan angka kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Sari ini menjalankan program PMT Lokal, upaya ini bertujuan agar dapat menurunkan angka kejadian stunting. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pencegahan *stunting* yaitu perbaikan terhadap pola makan, pola asuh, serta perbaikan sanitasi dan akses air bersih. Pola asuh dan status gizi sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tua khususnya seorang ibu, maka dalam mengatur kesehatan dan gizi bagi anaknya pengetahuan dan edukasi tentang *stunting* perlu diterapkan untuk dapat mengubah perilaku yang bisa mengarahkan pada peningkatan kesehatan gizi bagi anaknya.

Berdasarkan survey pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di salah satu wilayah Puskesmas yang ada di Kabupaten Kepahiang yaitu di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Sari yang terdiri dari 8 desa, diketahui bahwa pengetahuan ibu sangat kurang hal ini dapat dilihat berdasarkan tingkat pendidikan ibu tersebut, 80% pendidikan ibu yang tinggal di wilayah tersebut hanya menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD). Penyebab munculnya kekurangan gizi paling kompleks adalah faktor pengetahuan dan perilaku pemberian makanan atau pola asuh gizi yang salah. Peneliti melakukan wawancara sederhana langsung terhadap pengetahuan ibu tentang stunting kepada 10 orang ibu yang memiliki balita, bahwa 7 orang mengatakan kurang mengerti tentang penyebab

stunting sedangkan 3 orang lainnya mengatakan mereka mengetahui tentang stunting, tetapi ibu balita hanya mengetahui istilah stunting saja dan tidak mengetahui penyebab maupun penanggulangannya.

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang stunting di wilayah kerja Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang, Bengkulu Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang stunting di Wilayah kerja Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang Tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang stunting pada ibu yang memiliki balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan ibu tentang definisi stunting
- b. Mengetahui pengetahuan ibu tentang faktor-faktor penyebab terjadinya stunting
- c. Mengetahui pengetahuan ibu tentang faktor resiko stunting
- d. Mengetahui pengetahuan ibu tentang tanda dan gejala stunting pada balita
- e. Mengetahui pengetahuan ibu tentang cara pencegahan stunting pada balita
- f. Mengetahui pengetahuan ibu tentang cara pemantauan kejadian stunting pada balita.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan, serta memberikan upaya promotif dan preventif untuk mencegah kejadian stunting pada balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu

Bagi Ibu dari data yang didapatkan diharapkan dapat menjadi informasi bagi ibu mengenai gambaran pengetahuan tentang stunting pada balita

b. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi Puskesmas Bukit Sari untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang stunting pada anak balita sehingga dapat mengurangi angka kejadian stunting.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kejadian stunting

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini belum pernah dilakukan khususnya di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang dan pada kesempatan ini peneliti akan berusaha untuk melakukan penelitian sebaik mungkin. Perbedaan pada penelitian yang sudah ada terdapat pada tempat penelitian, desain penelitian, dan kuisisioner serta indikator yang menjadi penilaian pada variabel pengetahuan ibu terhadap stunting.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Judul	Nama Peneliti	Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang <i>stunting</i> pada balita dikedawung kecamatan susukan kabupaten banjarnegara	Rahayu Tri Herlina. Dkk	Desa Kedawung Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara	Penelitian Kuantitatif dengan rancangan deskriptif	Hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa tingkat pengetahuan yang paling dominan berada pada tingkat pengetahuan sedang.	Perbedaan pada penelitian yang sudah ada terdapat pada tempat penelitian, desain penelitian, dan kuisioner serta indikator yang menjadi penilaian pada variabel pengetahuan ibu terhadap <i>stunting</i> .
Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang <i>Stunting</i> di Desa Lebih Kabupaten Gianyar Tahun 2020	Peratiwi Ni Made Indra. dkk	Desa Lebih Kabupaten Gianyar	Metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional	Hasil dari penelitian ini sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap pencegahan <i>stunting</i> yaitu sebanyak 54 orang (69,2%). Apabila ibu paham tentang penyebab <i>stunting</i> maka ibu dapat memilih cara untuk mencegah <i>stunting</i> sejak dini.	Perbedaan pada penelitian yang sudah ada terdapat pada tempat penelitian, desain penelitian, dan kuisioner serta indikator yang menjadi penilaian pada variabel pengetahuan ibu terhadap <i>stunting</i> .
Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang <i>Stunting</i> di Wilayah Kerja Puskesmas Baregbeg Kabupaten Ciamis Tahun 2019	Haerunissa Ade Nita	Wilayah Kerja Puskesmas Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis	Metode Penelitian Deskriptif	Berdasarkan dari hasil penggabungan dari seluruh pertanyaan menunjukkan bahwa pengetahuan ibu balita tentang <i>stunting</i> di Wilayah Kerja Puskesmas Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis Tahun 2019 hampir sebagian responden memiliki pengetahuan kurang.	Perbedaan pada penelitian yang sudah ada terdapat pada tempat penelitian, desain penelitian, dan kuisioner serta indikator yang menjadi penilaian pada variabel pengetahuan ibu terhadap <i>stunting</i> .
Gambaran tentang pengetahuan	Haris, dkk.	Didesa Malinau Hulu,	Penelitian cross sectional	Pengetahuan responden tentang pencegahan <i>stunting</i>	Perbedaan pada penelitian yang sudah ada terdapat

orang tua tentang pencegahan <i>Stunting</i> di desa Malinau Hulu		Kota Tarakan Kalimantan Utara	dengan pendekatan survei kuantitatif	belum merata dimasyarakat	pada tempat penelitian, desain penelitian, dan kuisioner serta indikator yang menjadi penilaian pada variabel pengetahuan ibu terhadap <i>stunting</i> .
Edukasi Kesehatan <i>Stunting</i> di Kabupaten Bengkulu Utara	Wulan Anggraini, dkk.	Puskesmas Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara	Metode <i>quasy eksperimen</i> dengan desain <i>pre dan post one group</i>	Rerata pengetahuan dan sikap meningkat tentang <i>stunting</i> setelah diberikan intervensi edukasi dalam bentuk <i>flipchat</i> (lembar balik).	Perbedaan pada penelitian yang sudah ada terdapat pada tempat penelitian, desain penelitian, dan kuisioner serta indikator yang menjadi penilaian pada variabel pengetahuan ibu terhadap <i>stunting</i> .